

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dogma Islam menyebutkan, manusia pada dasarnya setara di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.<sup>1</sup> Konsekuensinya, pada tataran praksis manusia hidup dalam spirit bersama, seutuhnya melakukan kerja-kerja kolektif demi kebaikan kehidupannya. Nabi Muhammad SAW, di dalam salah satu hadis menyebutkan bahwa baik orang Arab maupun 'ajam sama saja, salah satunya tidak lebih unggul dari pada yang lainnya. Kesetaraan merupakan ajaran dasar Islam, hal paling asasi bagi seluruh manusia untuk membangun kemakmuran di dunia.

Nabi Muhammad, sejak masanya yang paling awal sebagai Nabi dan rasul, mendobrak tatanan sosial tidak adil masyarakat Arab yang didasarkan pada ikatan kesukuan Arab Jahiliyah, menggantinya dengan konsep ummat. Nabi sendiri sebagai seorang keturunan Arab bahkan dari suku yang terhormat Quraish tidak memposisikan etnis Arab sebagai faktor pembeda sekaligus dominasi dari bukan Arab ('ajam), justeru semua orang Islam diikat dalam persaudaraan Islam. Meski begitu, hal demikian tidak berarti praktek interaksi sosial berdasarkan sentimen kesukuan hilang begitu saja, stratifikasi sosial muncul antara Arab dan non Arab (ajam atau Mawāfī) tidak lama pasca Nabi wafat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Al-Ḥujurāt [49]: 13.

<sup>2</sup>Michael Cooperson, "Arab and Iranian: The Use of Ethnicity in the Early Abbasid Period", dalam Behnam Sadeghi, *at all* (ed), *Islamic Cultures, Islamic Contexts* (Leiden: Brill, 2015), 368.

Nabi Muhammad dan orang-orang yang menyertainya (sahabat) sebagian besar merupakan orang Arab. Kota Mekkah dan Madinah sebagai tempat bagi Nabi menjalankan misi kenabiannya, dihuni oleh orang Arab, bahkan Hijaz secara keseluruhan adalah Arab itu sendiri. Adalah langka untuk tidak mengatakan tidak mungkin, sahabat Nabi bukan berasal dari orang Arab. Meski pun bukan berasal dari Arab, disharmoni sosial bisa diminimalisir karena kuatnya peran Nabi sebagai tokoh agama dan politik secara bersamaan. Hampir, orang-orang yang menikmati status sosial karena faktor keturunan, pada masa Nabi melakukan *futuh Makkah* mereka semuanya setara.

Pasca Nabi wafat, terutama sejumlah sahabat Nabi berpencar dari Madinah ke berbagai daerah untuk melanjutkan dakwah yang telah dirintis oleh Nabi.<sup>3</sup> Kufah, Basrah, Yaman dan Syria merupakan daerah baru Islam yang dihuni oleh orang non-Arab sebagai hasil perluasan wilayah Islam. Orang-orang yang tinggal di daerah taklukan baru di luar Hijāz merupakan non-Arab tetapi kemudian mengasimilasikan diri sebagai Arab. Orang non-Arab yang memeluk Islam, kemudian secara administratif mendapatkan status kewargaan sebagai seorang mawālī.

Bagaimana pun juga, orang non-Arab ('ajam atau *mawālī*) secara politis dianggap sebagai penduduk kelas kedua jika dibandingkan etnis Arab. Pada masa dinasti Umayyah berkuasa, mereka tidak bisa menduduki jabatan politis-strategis di pemerintahan. Jabatan politis dan pemerintahan dipegang oleh orang Arab.<sup>4</sup> Pengakuan terhadap kewargaan 'ajam hanya bisa diraih jika mereka bisa melakukan transformasi sosial dan intelektual, sebagai entitas lain yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat kelas dua. Transformasi sosial dan intelektual yang

---

<sup>3</sup>Fu'ad Jabali mencatat setidaknya ada sembilan motif di balik perpindahan sahabat Nabi: *pertama*, panggilan hijrah; *kedua*, jihad; *ketiga*, alasan sosial dan ekonomi; *keempat*, status sosial; *kelima*, penunjukan jabatan; *keenam*, meninggalnya figure penting; *ketujuh*, keluarga; *kedelapan*, politik; *kesembilan*, pengusiran. Lihat Fu'ad Jabali, *Sahabat*, 89-90.

<sup>4</sup>Maḥmūd al-Miqdād, "Al-Mawālī wa al-Niẓām al-Walā' min al-Jāhiliyyah ḥattā Ākhir 'Aṣr al-Umawī", (Beirut: Dār al-Fikr, 1988).

dimaksud adalah mereka harus memilih jalur lain untuk bisa setara atau diakui, khidmat kepada ilmu-pengetahuan adalah pilihan yang tepat.

Al-Zuhri menyebutkan bahwa Hishām b. ‘Abdul Malik bertanya kepadanya, siapa yang memimpin Makkah, Yamān, Shām, Mesir, Jazīrah, Khurāsān, Baṣrah dan Kufah. Dijawabnya, ‘Aṭa.’, Ṭāwus, Makhūl, Yazīd b. Abī Ḥabīb, Maymūn b. Mihrān, al-Ḍaḥāk b. Muzāhim, al-Ḥasan b. Abī al-Ḥasan dan Ibrāhīm al-Nakh‘ī. Terhadap setiap nama-nama itu, Hishām bertanya, apakah ia berasal dari Arab atau mawālī, dijawabnya dari *mawālī*. Setelah selesai, Hishām berkata kepada al-Zuhri, “Demi Allah, *mawālī* akan memimpin Arab, hingga ia akan khutbah di atas mimbar dan orang-orang Arab berada di bawahnya.

*Mawālī* merupakan kunci dalam sejarah Islam awal. Para sarjana mencatat mereka ikut serta di dalam pemberontakan dan pergerakan politik, bahkan kejatuhan Dinasti Umayyah salah satunya karena pemberontakan kalangan *mawālī*, gerakan keagamaan, keserjanaan Islam, proyek transliterasi, dan aktifitas lainnya yang mempengaruhi masyarakat Islam baik langsung maupun tidak langsung. Di antara aktifitas keserjanaan Islam adalah bahwa mereka terlibat aktif di dalam khidmat terhadap ilmu dan pengetahuan. Khidmat terhadap bidang hadis merupakan pilihan tepat untuk tidak dikatakan pilihan yang mengagumkan jika dibandingkan dengan bidang lainnya. Fakta bahwa hadis terdiri dari matan dan sanad memungkinkan mereka terlibat. Transmisi hadis melalui sanad adalah peluang yang bisa diisi oleh siapa pun saja, baik orang Arab ataupun non-Arab.<sup>5</sup>

*Ṭabaqah* sahabat, tabiin dan atba tabiin adalah level-level yang bisa diisi oleh kalangan mawālī untuk melakukan aktualisasi diri, untuk pembuktian kesetaraan. Selain hadis, tentu saja fikih, tafsir, grammar dan lainnya memungkinkan diisi oleh kalangan *mawālī*. Keseriusan dan keuletan menekuni dunia akademik inilah, di kemudian hari sebagian besar ulama Islam itu berasal dari *mawālī*, bukan orang Arab, bahkan menurut Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah*-nya, adalah aneh melihat fakta bahwa sebagian besar penjaga ilmu

---

<sup>5</sup>Status ‘meredeka’ bukan merupakan syarat diterima tidaknya sebuah hadis. Lihat ‘Abdullāh ‘Aṭā’ ‘Umar, “al-Mawālī: Makānatuhum wa Juhūduhum fi ‘Ilm al-Ḥadīth”. Akses 28-1-2017.

agama Islam berasal dari kalangan ‘ajam. Ia melanjutkan, adalah jelas bahwa sebagian besar berbagai disiplin ilmu, *hatta* ilmu-ilmu Bahasa Arab, seperti Ibn Jinnī, Sibawaih, Rāhawaih, dalam bidang ilmu hadis, seperti Bukhārī, Tirmidhī, Ibn Mājah, al-Qazwīnī, Abū Dawūd al-Sijistānī, Bayhaqī dan lainnya.<sup>6</sup>

Al-Khalīfah al-Rāshidūn memperlakukan semua orang secara sama, tidak membedakan antara Arab dan orang muslim lainnya yang bukan berasal dari Arab. Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa sekelompok orang mendatangi salah seorang pekerja Ia memberi orang Arab dan tidak memberikan kepada yang non-Arab. ‘Umar menulis surat untuk pekerjaannya itu: “*Amma ba’d*, cukuplah seseorang disebut buruk jika ia menghina saudaranya yang muslim”. Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan, ketika sedang melaksanakan haji atau umrah, ‘Umar berpapasan dengan *nā’ib* kota Makkah. Umar bertanya siapa yang menjadi pemimpin bagi penduduk *ahl al-wādī*? Dijawabnya, ‘Ibn Abzā’. Dia adalah seorang *mawālī*. Umar berkata, “Sungguh Nabi kalian telah mengatakan, “Melalui agama ini, Allah akan mengangkat suatu kaum dan juga merendahkan kaum yang lainnya”.<sup>7</sup>

Historitas terhadap peran *mawālī* dalam transmisi hadis Nabi, dengan judul *Etnisitas dalam Transmisi Hadis Nabi: Studi terhadap Mawālī Kufah pada Masa Dinasti Umayyah*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat desain penelitian ini terlalu luas, karenanya butuh dilakukan pembatasan agar operasional dan aplikatif. Dengan begitu, penulis membatasi wilayah *object matter* penelitian ini sebagai berikut: *Mawālī* yang memiliki riwayat atau berperan dalam meriwayatkan hadis; Secara waktu dibatasi, *mawālī* yang hidup dalam interval dinasti Umayyah berkuasa atau generasi tabiin; tempat dibatasi *mawālī* yang berasal dari Kufah.

Rumusan masalah sebagai berikut:

<sup>6</sup>Lihat Goldziher, *Muslim Studies*. ‘Abdullāh ‘Aṭā’ ‘Umar, “al-Mawālī: Makānatuhum wa Juhūdhum fi ‘Ilm al-Ḥadīth”. Akses 28-1-2017.

<sup>7</sup>‘Abdullāh ‘Aṭā’ ‘Umar, “al-Mawālī: Makānatuhum wa Juhūdhum fi ‘Ilm al-Ḥadīth”.

- a) Dinamika sosial masyarakat muslim awal?
- b) Bagaimana data demografis dan geografis Kufah?
- c) Bagaimana kontribusi mawāfī dalam periwayatan hadis dalam kitab kanonik?

### C. Signifikansi penelitian

#### 1. Signifikansi

Studi ini menjelaskan bagaimana Islam pada masa formatif membangun dasar-dasar bangunannya. lahir pada masa ini. Bahwa pada masa formatif ini, tidak ditemukan otoritas tunggal dalam menentukan sebuah narasi keagamaan, keterkaitan gerakan intelektual dengan otoritas politik merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan. Landasan tatanan sosial yang dibangun Nabi berdiri di atas dasar kesetaraan kewargaan, merupakan terobosan luar biasa pada masa awal kenabiannya. Arab jahiliyah tidak bisa dipisahkan dari ikatan primordial yang kuat terhadap suku dan klan-nya. Hal demikian pudar ketika Dinasti Umayyah berkuasa, bibit-bibit kesukuan dan primordialisme etnik kembali diangkat sebagai faktor penarik untuk melanggengkan kekuasaan.

Penelitian ini secara tegas penulis sampaikan sebagai berikut,

- a) mengetahui dinamika social terjadi generasi awal Islam;
- b) Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan data geografis dan demografi periwayat hadis dari kalangan mawāfī;
- c) Penelitian ini menguraikan periwayatan hadis dari kalangan mawāfī dalam kitab kanonik atau *kutub al-sittah*.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam dalam dua hal, *pertama* secara teoretis atau akademis, *kedua* secara pragmatis. Secara akademis, pembahasan dalam penelitian ini merupakan bagian dari diskursus *rijāl al-ḥadīth*. Penelitian ini bermanfaat dalam menjelaskan dinamika dan relasi masyarakat muslim awal berdasarkan keikutsertaannya dalam meriwayatkan hadis. Yaitu bahwa orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadis tidak dipersyaratkan harus orang Arab, menafikan muslim awal dari luar Arab. Secara pragmatis, penelitian bermanfaat untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa stratifikasi sosial berdasarkan entisitas tidak bisa dipertahankan dalam masyarakat multikultural. Kualitas dan integritas diri merupakan faktor determinan dalam menurunkan dan atau menaikkan status social seseorang.

Penelitian ini penting terkait bahwa studi terhadap hadis sejauh ini masih didominasi kecenderungan monodisiplin. Kajian hadis interdisipliner penting diperkenalkan agar bisa memperkaya wacana yang ada, yang dihasilkan oleh kajian hadis monodisiplin. Hadis, secara akademik-didaktik merupakan produk intelektual yang tidak bisa dilepaskan dari anasir-anasir di luar dirinya. Penelitian ini membuka kemungkinan agar kajian hadis dikembalikan atau meminjam teori *double movement* Fazlur Rahman bagaimana studi hadis bisa dicerminkan kepada proses-proses awal masa formatif Islam. Nuansa politis, psikologis, juga teologis adalah di antara varian pilihan yang bisa dipilih untuk merujuk ke masa awal.

### D. Kajian Pustaka

Kesarjanaan Barat telah tertarik membahas tema *mawālī* sejak paruh kedua abad ke-19 masehi. Pada 1866, Paul de Lagarde menyebutkan bahwa tidak ada orang Semit (orang non-Arab yang masuk Islam) yang brilian di dalam dunia kesarjanaan Islam. Tesis ini dilanjutkan oleh Goldziher yang menyebutkan bahwa

hanya sebagian kecil dari kalangan Arab terjun di dalam dunia kesarjanaan (keilmuan) dan hanya sedikit saja yang brilian atau sukses.<sup>8</sup>

Maḥmūd Miqdād menulis buku berjudul *al-Mawālī wa al-Nizām al-Walā' min al-Jāhiliyyah ilā Awākhir al-'Ashr al-Umawī*, 1988. Di dalamnya Miqdād menyebutkan bahwa Dinasti Umayyah memperlakukan kalangan *mawālī* tidak seperti terhadap etnis Arab. *Mawālī* yang berasal dari Persia susah untuk bisa merdeka, dengan demikian mereka berusaha menjadi orang Arab. Di dalam dunia musik dan lagu, *mawālī* berdiri seorang diri. Ketidakadilan yang diterima dari penguasa Umayyah menjadi sebab mereka melakukan pemberontakan.

Michael Cooperson dalam *'Arab and Iranian': The Use of Ethnicity in the Early Abbasid Period*, menganalisa etnisitas pada masa Dinasti Abbasiyah awal. Dibutuhkan identitas seperti bahasa dan agama untuk menghancurkan definisi yang rigid tentang etnis sebagai seorang Arab, Iran atau Persia. Pengakuan ini adakalanya mempererat, misalnya ketika *mawālī* merasakan sakit untuk meyakinkan bahwa anak mereka tumbuh sebagai seorang muslim yang mahir berbahasa Arab. Keanggotaan di sebuah komunitas tidak bisa didapat dengan apa adanya, tapi butuh diusahakan. Oleh karena itu, asal-usul, bahasa, agama, organisasi politis, dari waktu ke waktu selalu berubah. Perubahan dari ikatan kesukuan kepada ikatan ke-*umat*-an adalah yang bisa menyatukan Arab dan non-Arab. Ia merupakan ikatan yang didasarkan pada sentiment keagamaan dan bukan didasarkan pada etnisitas.<sup>9</sup>

Menurut Patricia Crone, setelah Arab Muslim menguasai Timur Tengah, di sana terjadi prose integrasi antara penduduk non-Arab dengan komunitas Arab. Meskipun masyarakat non-Arab dipersangkai karena faktor etnisitas, dengan pendidikan, kemampuan dan ketekunan yang dimiliki, kalangan non-Arab

---

<sup>8</sup>Harald Motzki, "The Role of Non-Arab Converts in the Development of Early Islamic Law", *Islamic Law and Society* vol 6, issue 3 (1999): 294.

<sup>9</sup>Michael Cooperson, *'Arab and Iranian': The Use of Ethnicity in the Early Abbasid Period*, 381-382. dalam Behnam Sadeghi, *et al* (ed) *Islamic Cultures, Islamic Contexts* (Leiden: Brill, 2015).

(*mawālī*) mampu meraih posisi dan pengaruh luar biasa, mendominasi dunia kesarjanaan dan memainkan peran penting dalam formasi ajaran Islam.<sup>10</sup>

Menurut Goldziher dan Joseph Schacht, pada masa formatif Islam (tiga abad pertama hijriyah), kebudayaan Islam diambil atau dipinjam dari kebudayaan Romawi, Propinsi Roma, dan sedikit dari peradaban Persia, Kristen dan Yahudi.<sup>11</sup> Artinya, orang Islam non-Arab, dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab memasukkan kebudayaan mereka sebelumnya ke dalam Islam, di antaranya apa yang disebut sebagai cerita *isrāīliyyat*.

Harald Motzki meneliti peran yang dimainkan oleh kalangan *mawālī* di dalam studi fikih. Ia menolak kesimpulan beberapa sarjana Barat yang menyebutkan peran penting yang dimiliki oleh kalangan *mawālī*. Melalui kamus biografis dari abad ke-5, sarjana atau ilmuwan Arab merupakan mayoritas ketimbang *mawālī*,  $\frac{3}{4}$  dari mereka berasal dari kekuasaan Kekaisaran Sasanian, dan hanya beberapa saja yang berasal dari keturunan Kristen dan Yahudi. Motzki juga menolak kesimpulan beberapa sarjana Barat yang menyebutkan ahli hukum Islam membawa sistem hukum mereka, Romawi dan Yahudi ke dalam hukum Islam.

John Nawas merupakan sarjana yang cukup intens meneliti *mawālī* di dalam sejarah Islam awal, terutama di dalam menjaga, melestarikan, mengumpulkan, dan meriwayatkan hadis Nabi. Seperti halnya Motzki, ia menolak kesimpulan beberapa sarjana Barat, terutama Goldziher di dalam *Muslim Studies*, yang menyebutkan secara statistik, (peran non-Arab, *mawālī*) akan membuat orang Arab rugi. Ia berkesimpulan, secara statistik, ulama (sarjana muslim) non-Arab tidak lebih banyak dari ulama Arab. Dengan begitu, kontribusinya tidak lebih besar daripada sarjana Arab.

Elizabeth Urban meneliti Abū Bakrah *mawlā* Rasulullah. Melalui kajian historis dan historiografis ia berkesimpulan bahwa status *mawlā* Abū Bakrah

---

<sup>10</sup>Patricia Crone, *Mawālī in the Umayyad Period* (London: The University of London, t.th).

<sup>11</sup>Harald Motzki, "The Role of Non-Arab Converts in the Development of Early Islamic Law", *Islamic Law and Society*" vol 6, issue 3 (1999): 295.

digunakan sebagai senjata ideologis dalam kampanye memfitnah Umayyah. Sumber-sumber yang ia gunakan membandingkan status *mawla* Abū Bakar sebagai oportuniste kearaban keluarga dekatnya, kemudian mengkritik manipulasi kekeluargaan Umayyah.<sup>12</sup> Dalam disertasi yang ditulis di Universitas Chicago, Elizabeth menulis, tidak sepatasnya dinasti Umayyah berhak mendapatkan reputasi sebagai *Chauvinist Arab*. Mereka mendapatkan reputasi ini, sebagian karena sistem yang sudah familir di Arab, yaitu kesukuan dalam perjuangan untuk mengorganisasi kekaisaran. Ia juga berkesimpulan, kejatuhan dinasti Umayyah tidak secara otomatis menghilangkan tensi antara identitas Islam dan identitas sosial lainnya. Mawālī memang tidak muncul pada masa Dinasti Abbasiyah, tetapi gerakan *shu‘ūbiyyah* muncul pada masa ini.<sup>13</sup>

Beberapa kajian pustaka di atas, setidaknya bisa dibuat ke dalam dua kelompok. *Pertama*, membahas *mawālī* dalam kaitan sebagai etnis yang terkait berkelindan dengan kekuasaan; *kedua*, peran *mawālī* dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Agar penelitian penulis berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya, di sini penulis tegaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterakitan relasi etnisitas dengan keserjanaan Islam (*Islamic scholarship*) dan politik. Ketiga variable itu membantu tercapainya sebuah kesimpulan bahwa persaudaraan manusia pada masa Nabi didasarkan pada nilai keagamaan, berpindah kepada sentimen kesukuan pada masa Umayyah, tetapi kembali kepada nilai keagamaan pada masa dinasti Abbasiyah berkuasa.

Secara ringkas penulis sampaikan, mencari formula stratifikasi sosial dari berdasarkan nilai keagamaan, kepada sentiment kesukuan atau etnis dan kembali kepada nilai keagamaan kembali. Seperti digambarkan diagram berikut ini:



<sup>12</sup>Elizabeth Urban, “The Identity Crisis of Abū Bakra: *Mawla* of the Prophet, or Polemical Tool? dalam Sebastian Gunther & Wadad Kadi (ed), *The Lincament of Islam* (Leiden: Brill, 2012), 122-123.

<sup>13</sup>Elizabeth Urban, “The Early Islamic Mawālī : A Window Onto Proseses of Identity Construction and Social Change”, (Ph.D Disseratation Department of Near Eastern Language and Civilization The University of Chicago, 2012): 179.

#### E. Langkah-langkah Penelitian

Sumbernya biografis; karya Ibn Sa‘d; *Siyar A‘lam al-Nubalā’* karya al-Dhahabī; *Kitāb Kunā wa al-Asmā’* karya Muslim b. Ḥajjāj al-Qushairi. Sumber sekunder merupakan buku sejarah: *Kitāb al-Futūḥ karya Ibn A‘tham al-Kūfi*; al-Ṭabarī, *al-Bidayah wa -Nihāyah*. Selain sumber-sumber di atas, penulis juga menggunakan beberapa penelitian baik tulisan jurnal, kertas kerja, tesis atau disertasi yang terkait dengan tema penelitian.

#### F. Sistematika Penulisan

Menuju tujuan sebagaimana disebutkan di atas, berikut ini penulis sajikan kerangka penulisan penelitian ini sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Langkah-langkah Penelitian
- F. Sistematika Penyajian

### BAB II: DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM AWAL

- A. Mengenal Asal-usul Mawālī: Berbagai Pandangan tentang Mawālī
- B. Kewargaan Masyarakat Muslim Awal: Teladan dari Nabi
- C. Kebijakan Dinasti Umayyah: Dari Kesukuan ke Keumatan ke Kesukuan

### BAB III: KONTRIBUSI MAWĀLĪ KUFĀH DALAM PERIWAYATAN HADIS

- A. Konteks Sosial Kufah pada Masa Awal Islam
- B. Perwayat Hadis dari Kalangan Mawālī Kufah
- C. Materi Perwayatan Mawālī Kufah dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*

### BABA IV: KREDIBILITAS MAWĀLĪ KUFĀH DAN PERGESERAN STATUS SOSIAL

- A. Mawālī Periwat Kufah di Mata Kritikus Hadis
- B. Status Mawālī dari Subordinasi ke Ordinasi
- C. Mawālī Menurut teori Gramsci

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

